

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Setelah melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Kota Blitar dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dapat dipaparkan data dari hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Data tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di MTsN 2 Kota Blitar.**

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Untuk itu agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari serta mengajarkan kitab suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tugas ini menjadi tanggung jawab kita semua khususnya orang tua. Salah satu problem yang cukup mendasar adalah kondisi obyektif umat islam dewasa ini, salah satunya adalah buta akan Al-Qur'an yang menunjukkan indikasi prestasi meningkat, hal ini perlu segera diatasi, maka giliran umat islam akan mengalami kemunduran diberbagai bidang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal khususnya MTsN 2 Kota Blitar ini mengadakan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an (bengkel Al-Qur'an) dengan berbagai tujuan. Hal ini sesuai pernyataan Waka

Kurikulum, ketika diwawancarai tentang tujuan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an bahwa:

“Dibentuknya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ini karena banyaknya siswa yang kurang memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar khususnya dalam hal tajwid, makhraj dan panjang pendeknya huruf, maka seluruh guru mengadakan rapat untuk mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran yang dilakukan adalah berupa pelatihan baca Al-Qur'an untuk siswa yang kurang baik dalam membaca Al-Qur'an, sehingga nantinya siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid”.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang disampaikan koordinator bengkel Al-Qur'an MTsN 2 Kota Blitar yang mengatakan:

“Karena banyaknya siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, bahkan ada siswa yang masih belum mengetahui cara baca huruf hijaiyah, maka sangat diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bengkel Al-Qur'an, oleh karena itu diharapkan nantinya siswa setelah keluar dari bengkel Al-Qur'an minimal sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan *makhraj* yang tepat serta membawa pengaruh yang baik terhadap perkembangan ilmu keagamaan siswa terutama dalam baca Al-Qur'an”.<sup>2</sup>

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an (bengkel Al-Qur'an) diharapkan membawa pengaruh yang besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. Sehingga kualitas keagamaan siswa pun juga diharapkan akan ada suatu peningkatan. Dalam hal ini semua siswa yang kemampuannya dalam membaca Al-Quran masih kurang baik dan benar diwajibkan untuk mengikuti bengkel Al-Qur'an dengan dilakukan seleksi serentak mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat membaca

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 09.20 WIB.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku Koordinator bengkel Al-Qur'an, pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 12.40 WIB.

dengan lancar sesuai *makhraj* yang tepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum yaitu:

“Siswa yang mengikuti kegiatan bengkel Al-Qur’an ini sebelumnya dilakukan seleksi secara serentak mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Bagi siswa yang tidak memenuhi kriteria baca Al-Qur’an seperti bacaan *makhraj dan tajwid* yang kurang ataupun siswa yang belum mengetahui cara membaca huruf, maka wajib masuk bengkel Al-Qur’an. Untuk kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

A = Sangat baik

B = Baik dan lancar

C = Cukup baik dan lancar

D = Kurang baik/ tidak lancar”.<sup>3</sup>

Keterangan:

1. Untuk siswa yang nilainya A dan B tidak wajib mengikuti program ekstrakurikuler bengkel Al-Qur’an.
2. Untuk siswa dengan nilai C tidak diwajibkan ikut bengkel, tetapi misalnya ikut bengkel lebih baik.
3. Untuk siswa dengan nilai D wajib ikut bengkel.

Setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga menjadikan tugas tersendiri bagi seorang guru dalam melakukan pengajaran terutama dalam *tajwid* dan *makhraj* yang tepat, panjang pendeknya huruf serta kelancaran membaca pada siswa. Dari permasalahan ini bisa disebabkan oleh riwayat pendidikan siswa yang berbeda-beda, ada yang dari SD dan juga ada yang dari MI, sehingga pengetahuan keagamaannya pun berbeda, karena pelajaran yang berkaitan dengan membaca Al-Qur’an biasanya akan lebih banyak didapatkan oleh siswa yang berasal dari MI.

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 09.25 WIB.

### a. Tujuan penggunaan metode sorogan

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada siswa. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Karena tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru.

Berkaitan dengan tujuan penggunaan metode sorogan ini Bapak Waka Kurikulum menuturkan bahwa:

“Begini dengan penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an ini agar hubungan guru dengan siswa lebih akrab lagi, guru dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa, untuk siswa yang susah atau masih sulit membaca, baik dari *tajwid* maupun *makhrajnya* maka guru harus tlaten untuk mengingatkan dan memberikan bimbingan yang khusus”.<sup>4</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah MTsN bahwa:

“Dengan metode sorogan ini guru lebih mudah untuk mengetahui kemampuan setiap siswanya, lebih hafal dengan siswa-siswinya serta guru akan langsung membenarkan jika terdapat bacaan siswa yang salah, ya meskipun banyak orang menganggap metode ini sebagai metode klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini metode tersebut masih dipertahankan dalam pembelajaran Al-Qur’an baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan formal, ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar para siswa”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 09.28 WIB.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mukromin, selaku Kepala MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

Tujuan penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an ini adalah untuk menambah kedekatan antara guru dan siswa agar lebih akrab, guru dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa, serta guru akan lebih mudah membenarkan jika terdapat bacaan siswa yang salah dalam membaca. Meskipun metode sorogan ini metode klasik namun saat ini metode tersebut masih dipertahankan baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan formal. Berarti metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar para siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator bengkel Al-Qur'an bahwa:

“Target kami dalam pembelajaran Al-Qur'an ini siswa tidak harus khatam 30 juz, tetapi yang lebih utama adalah guru dapat membimbing siswa agar mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sesuai makhraj dan tajwid yang benar.<sup>6</sup>

Salah satu guru bengkel Al-Qur'an juga mengungkapkan terkait tujuan penggunaan metode sorogan tersebut, bahwa:

“Memang benar bahwa tujuan utama program ini adalah untuk membantu siswa dalam membaca Al-Qur'an agar lebih lancar, baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Mengapa masih menggunakan metode sorogan, karena metode ini sangat tepat digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an bagi siswa yang bacaannya masih kurang benar. Secara individu siswa dibimbing oleh guru dengan tlaten sampai mereka benar-benar paham. Dan apabila mereka masih kurang lancar maka mereka juga harus mengulanginya sampai benar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku Koordinator bengkel Al-Qur'an, pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 12.40 WIB.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Faridah Ulfa, selaku guru bengkel Al-Qur'an MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 18 April 2017 pukul 09.00 WIB.

## b. Langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan

Dalam sebuah pembelajaran penting untuk kita mengetahui metode apa yang digunakan. Di MTsN 2 Kota Blitar metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an siswa adalah metode sorogan.

Dalam penerapan metode sorogan tersebut terdapat tiga tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan, kedua tahap pelaksanaan dan yang ketiga evaluasi. Sebelum pelaksanaan sorogan dimulai, setiap santri memiliki persiapan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari waka Kurikulum, ketika diwawancarai tentang persiapan siswa sebelum melakukan sorogan:

“Mengenai persiapan metode sorogan yang akan dilakukan oleh siswa, siswa lebih baik menyiapkan tempat yang menurutnya nyaman untuk digunakan membaca Al-Qur'an, sebelum itu siswa harus dalam keadaan suci. Guru mengabsen kehadiran siswa kemudian yang terpenting dalam persiapan ini adalah *nderes* terlebih dahulu sebelum sorogan, mereka menyiapkannya dengan sebaik mungkin”.<sup>8</sup>

Hal ini juga dibenarkan melalui wawancara dengan koordinator dari ekstrakurikuler bengkel Al-Qur'an:

“Terkait persiapan metode sorogan yang akan dilakukan oleh siswa, siswa lebih baik menyiapkan tempat yang menurutnya nyaman untuk digunakan membaca Al-Qur'an, sebelum belajar Al-Qur'an siswa harus dalam keadaan suci. Setiap pembimbing mengontrol kehadiran mereka, bahkan absen tidak hanya disediakan untuk siswa akan tetapi, absen untuk kehadiran pembimbing pun juga diadakan agar mereka tidak lalai dengan tanggung jawabnya”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 09.32 WIB.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku Koordinator bengkel Al-Qur'an, pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 12.43 WIB.

Persiapan yang dilakukan oleh setiap siswa sebelum sorogan Al-Qur'an kepada guru yakni setiap siswa selalu berwudhu, mencari tempat yang nyaman, siswa juga selalu berusaha *nderes* terlebih dahulu sebelum berangkat sorogan Al-Qur'an kepada guru.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa kelas VII-H yang bernama Ahmad Jaki Munibi bahwa:

“Sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai aku wudhu terlebih dahulu mbak, kemudian masuk kelas mencari tempat yang nyaman untuk membaca Al-Qur'an. Kemudian saya *nderes* secara berulang-ulang, soalnya aku bacanya belum begitu lancar dan aku malusama pak guru kalau ngajiku grotal-gratul makanya aku selalu berusaha *nderes* terlebih dahulu biar kesalahanku dalam membaca Al-Qur'an tidak terlalu banyak dan tidak grotal-gratul. Meskipun aku sudah *nderes* dulu saja, masih banyak kesalahan mbak kalau membaca Al-Qur'an dihadapan guru, tetapi sejak mengikuti sorogan Al-Qur'an, kemampuanku dalam membaca Al-Qur'an sedikit demi sedikit mengalami peningkatan mbak”.<sup>10</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat persiapan siswa sebelum melakukan sorogan kepada guru yang ada di kelas, sebagai berikut:

“Pada waktu itu pada pukul 14.10 WIB peneliti masuk kelas untuk mengamati siswa di dalam kelas yang sedang *nderes* Al-Quran sebelum melakukan sorogan dihadapan guru. Menurut peneliti persiapan yang siswa lakukan sudah cukup baik, mereka berusaha *nderes* terlebih dahulu supaya ketika membaca dihadapan guru tidak terlalu banyak kesalahan”.<sup>11</sup>

Hasil observasi diperkuat lagi oleh peneliti dengan dokumentasi pada tahap persiapan sebelum melakukan sorogan, yakni dalam gambar berikut:

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Jaki Munibi, siswa kelas VII-H pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 13.45 WIB.

<sup>11</sup>Observasi persiapan pembelajaran Al-Qur'an di kelas pada tanggal 3 April 2017, pukul 14.05 WIB.

**Gambar 4.1****Tahap persiapan**

Persiapan yang dilakukan siswa sebelum sorogan Al-Qur'an yaitu *nderes* terlebih dahulu. *Nderes* yang dilakukan oleh siswa sebelum sorogan bertujuan agar ketika siswa sorogan kepada guru dalam membaca Al-Qur'an tidak terlalu banyak kesalahan, karena kebanyakan siswa jika tidak *nderes* terlebih dahulu sebelum sorogan maka bacaannya akan grotal-gratul. Sehingga setiap siswa selalu berusaha untuk *nderes* Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum sorogan Al-Qur'an kepada guru.

Dari pembahasan di atas untuk pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MTsN 2 Kota Blitar, setiap siswa diwajibkan untuk sorogan Al-Qur'an kepada guru pembimbingnya setiap hari senin, rabu dan sabtu setelah jam pelajaran sekolah selesai. Dalam pelaksanaannya siswa diberikan bimbingan secara langsung oleh guru, sehingga jika ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an langsung bisa dibenarkan oleh guru.

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala MTsN kepada penulis bahwa:



“Sebenarnya semua siswa kalau ngajinya belum lancar tidak apa-apa mbak, yang terpenting ngajinya *istiqamah*, namun kenyataannya masih ada siswa yang membolos. Ketika sorogan kalau terdapat kesalahan dalam membaca juga nggak apa-apa wong namanya aja masih belajar, jadi wajar kalau dalam membaca masih ada kesalahan. Selain itu ketika membacanya salah juga tidak saya marahi justru saya langsung bisa membenarkan kesalahan yang dibaca. Tetapi dengan metode sorogan ini kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an sedikit demi sedikit mengalami peningkatan”.<sup>12</sup>

“Waktu pelaksanaan bengkel Al-Qur’an dilakukan setiap hari senin dan rabu pukul 14.00-15.00 WIB dan hari sabtu pukul 11.00-12.00 WIB. Sedangkan terkait proses pembelajarannya secara individu siswa langsung mengambil posisi duduk didepan guru, siswa membaca Al-Qur’an dihadapan guru sehingga guru langsung bisa menyimak bacaan siswa satu persatu, dengan begitu guru bisa mengetahui jika terdapat kesalahan dalam membaca. Hal tersebut untuk kelas senior. Sedangkan untuk kelas pemula yaitu guru membacakan Al-Qur’an dengan baik dan benar terlebih dahulu dan siswa menirukannya, Setelah selesai siswa disuruh *nderes* lalu membaca secara individu kepada guru.<sup>13</sup>

Adapun salah satu guru bengkel Al-Qur’an terkait pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode sorogan yang diterapkan oleh guru menyampaikan bahwa:

“Pelaksanaannya yaitu untuk kelas senior siswa maju satu per satu menghadap guru untuk membaca Al-Qur’an dan guru mendengarkan, sehingga apabila terdapat bacaan siswa yang salah guru langsung bisa membenarkan. Sedangkan untuk kelas pemula terlebih dahulu guru memberi contoh bacaan yang baik dan benar kemudian semua siswa menirukan, Kalau waktunya setiap hari senin dan rabu setelah pulang sekolah pukul 14.00-15.00 WIB dan hari sabtu pukul 11.00-12.00 WIB”.<sup>14</sup>

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an guru selalu menyuruh siswa untuk *istiqamah* dalam sorogan Al-Qur’an. Semua siswa bisa

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Mukromin, selaku Kepala MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 22Maret 2017 pukul 10.03 WIB.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Mukromin, selaku Kepala MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 10.07 WIB.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Faridah Ulfa, selaku guru bengkel Al-Qur’an MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 18 April 2017 pukul 09.13 WIB.

dikatakan selalu *istiqamah* untuk sorogan Al-Qur'an kepada guru setiap hari senin, rabu dan sabtu, meskipun kadang-kadang ada rasa malas akan tetapi semua siswa selalu berusaha tetap mengikuti sorogan. Sedangkan dalam pelaksanaannya untuk kelas senior siswa langsung mendangi guru, dan siswa langsung membaca Al-Qur'an dengan berhadapan kepada guru, sehingga jika salah langsung bisa dibenarkan. Selain itu guru juga dapat mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa. Kalau untuk kelas pemula sebelum sorogan terlebih dahulu guru memberi contoh dan murid menirukan.

Sebagaimana yang diungkapkan siswa kelas VII-F bernama Bima Aji Kurniawan kepada penulis:

“Dalam pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan di MTsN ini menurutku sudah baik mbak, siswa mendatangi guru supaya guru mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan siswa yang salah. Dengan penerapan seperti itu aku langsung ngerti mbak bacaan mana yang salah dan bacaan mana yang benar, sehingga jika terdapat kesalahan guru langsung bisa membenarkannya dan mengulangi bacaan yang salah mbak”<sup>15</sup>

Terkait dengan pelaksanaan metode sorogan, kelas VII-H yang bernama Ahmad Jaki Munibi bahwa:

“Pelaksanaan metode sorogan yang dilakukan di MTsN 2 Kota Blitar cukup baik mbak. Dalam pelaksanaannya siswa langsung mendatangi guru supaya guru langsung mendengarkan bacaan siswa dan guru bisa memberikan koreksi terhadap bacaan siswa mbak. Ada yang dibacakan guru dulu dan semua siswa menirukan”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Bima Aji Kurniawan, siswa kelas VII-F pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.00 WIB.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Jaki Munibi, siswa kelas VII-H pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 13.48 WIB.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat pelaksanaan metode sorogan yang ada di kelas, sebagai berikut:

“Waktu itu saya dan seorang rekan yang menemani saya penelitian di MTsN 2 Kota Blitar masuk ke salah satu kelas bengkel Al-Qur’an yang dilaksanakan diluar pelajaran yaitu pukul 14.00 sampai pukul 15.00 WIB. Sebelumnya saya sudah berkoordinasi dengan Ibu Teti Isnaini selaku pembimbing bengkel Al-Qur’an di kelas tersebut untuk melakukan observasi. Kedatangan kami disambut dengan baik oleh beliau dan siswa-siswi yang ada di kelas tersebut. Saya duduk dikursi paling belakang, sambil mencatat hal-hal penting yang sekiranya diperlukan untuk pembuatan laporan penelitian, sedangkan seorang rekan saya sekali-kali berkeliling kelas untuk mengambil gambar atau melakukan dokumentasi. Saat melakukan observasi saya melihat proses pembelajaran yang berlangsung. Pelaksanaan metode sorogan yang dilakukan siswa langsung menghadap guru secara individu untuk membaca Al-Qur’an supaya guru dapat mendengarkan bacaan dengan jelas dan langsung bisa memberikan koreksi terhadap bacaan yang salah. Selain itu guru dapat mengetahui kemampuan setiap siswa-siswinya serta dapat menjalin keakraban bagi guru dan siswa. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang mengantuk, kelelahan, dan lapar, disebabkan karena kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran yaitu setelah pulang sekolah”.<sup>17</sup>

Hasil observasi peneliti tersebut diperkuat lagi dengan dokumentasi pada tahap pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode sorogan, yakni dalam gambar berikut:

---

<sup>17</sup>Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di kelas pada tanggal 3 April 2017, pukul 14.15 WIB.

**Gambar 4.2****Tahap pelaksanaan**

Pelaksanaan metode sorogan Al-Qur'an siswa berusaha untuk selalu *istiqamah* sorogan Al-Qur'an kepada guru, karena dalam sorogan guru sendiri yang langsung menangani semua bacaan siswa. Akan tetapi masih ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan, sehingga mereka tidak mengikuti sorogan dan kemampuannya membaca masih sangat kurang. Dalam penerapannya siswa mendatangi guru/ustadz, supaya guru mendengarkan bacaan siswa dan memberikan koreksi terhadap bacaan siswa yang salah. Sehingga siswa bisa langsung membenarkan bacaannya jika terdapat kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan sistem penerapan seperti itu meskipun rasa malas dan mengantuk sudah datang akan tetapi semua siswa selalu berusaha untuk mengikuti sorogan Al-Qur'an kepada guru, karena guru langsung berperan di dalamnya.

Kuncinya adalah kesabaran, ketlatenan karena kebanyakan dari siswa masih sulit dalam membaca Al-Qur'an. Walaupun materi yang diberikan hanya sedikit yang terpenting mereka bisa memahami dan

lebih lancar ketika membaca Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan guru bengkel Al-Qur'an MTsN 2 Kota Blitar bahwa:

“Dalam penerapan metode sorogan ini sangat diperlukan seorang guru yang tlaten, sabar untuk membimbing siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Karena kebanyakan dari mereka masih sulit dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti menyambungkan huruf-hurufnya, kemudian *makhraj* dan *tajwidnya* juga belum sesuai kaidah yang ada. Terkadang ada siswa mendapatkan teguran dari guru karena lupa dengan materi yang diberikan kemarin, mungkin dirumah juga jarang *nderes* sehingga guru tidak menambah materi yang selanjutnya sampai ia lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung dengan observasi peneliti yaitu:

Pada saat itu peneliti memperhatikan kegiatan sorogan yang dilakukan dan ketika itu peneliti melihat salah satu siswa sedang ditegur oleh guru karena lupa dengan materi yang diberikan guru kemarin. Ketika diingatkan siswa tersebut masih susah dalam pengucapannya dan masih ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwasannya siswa tersebut kurang latihan atau tidak “*nderes*” ketika dirumah, walaupun begitu guru tidak memarahinya tapi selalu memberikan bimbingan dan penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa, dan tidak lupa untuk mengingatkan supaya mereka rajin-rajin untuk latihan membaca Al-Qur'an atau “*nderes*” di rumah.<sup>19</sup>

Observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan

Kepala MTsN yang mengatakan bahwa:

Jadi apabila ada siswa yang salah atau lupa dengan materi yang sudah diajarkan kemarin guru langsung menegur dan diulangi materi yang kemarin, tidak mungkin misalnya materi yang kemarin saja lupa apalagi dengan materi yang baru nanti anaknya malah bingung, terkadang itu terjadi karena anaknya tidak mau “*nderes*” ketika di sekolah maupun di rumah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Faridah Ulfa, selaku guru bengkel Al-Qur'an MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 8 April 2017 pukul 09.15 WIB.

<sup>19</sup>Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di kelas pada tanggal 12 April 2017, pukul 14.20 WIB.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Mukromin, selaku Kepala MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 10.010 WIB.

Pernyataan ini didukung oleh penuturan salah seorang murid kelas VII-F bernama Bima Aji Kurniawan yang mengatakan bahwa:

Bu farida jika memberikan materi itu sedikit-sedikit misalnya dua sampai tiga ayat, tidak banyak-banyak yang penting siswa paham dan lancar dalam membaca Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Pengajaran dilakukan sesuai dengan konsep yang telah diterapkan, guru harus tlaten dan sabar ketika memberikan bimbingan serta penjelasan. Karena, dengan begitu siswa akan paham sedikit demi sedikit. Tetapi jika guru melakukan hal yang sebaliknya tidak sabar dan kurang tlaten maka hasilnya tidak akan maksimal. Selain itu juga apabila tidak ada kerjasama antara guru, murid dan orang tua maka hasilnya juga tidak akan bisa maksimal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan koordinator bengkel Al-Qur'an yang mengatakan:

“Sebenarnya anak itu bisa, cuma terkadang tidak memperhatikan dan suka meremehkan atau menggampangkan ketika guru memberikan contoh atau penjelasan, padahal sudah diulangi berulang kali tetapi tetap saja lupa. Selain itu mungkin juga kemampuan setiap siswa berbeda-beda, jika ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an belum tentu selamanya tetap tidak bisa, jadi kuncinya itu guru harus tlaten dan sabar pasti lama kelamaan murid itu akan bisa”.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya sebelum siswa melakukan sorogan kepada guru, siswa diharuskan latihan membaca Al-Qur'an atau “nderes” materi yang sudah diberikan oleh guru supaya ketika sorogan siswa lebih lancar dalam membacanya. Dan pada prinsipnya jika ada anak

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bima Aji Kurniawan, siswa kelas VII-F pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 14.03 WIB.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku Koordinator bengkel Al-Qur'an, pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 12.47 WIB.

yang tidak bisa membaca Al-Qur'an bukan berarti akan tetap tidak bisa selamanya, kuncinya adalah harus ada ketlatenan dan kesabaran dalam memberikan pengajaran kepada siswa serta adanya keinginan dari siswa untuk bisa agar hasilnya memuaskan dan yang penting juga ada dukungan atau dorongan dari orang tua. Dalam tahap ini juga mencakup pada tahapan yang ketiga yaitu evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru bengkel Al-Qur'an yaitu:

“Pada tahap pelaksanaan tersebut juga dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan ketika siswa sorogan kepada guru yaitu dengan membawa bukti setoran atau laporan prestasi bengkel Al-Qur'an. Pada saat siswa membaca Al-Qur'an dihadapan guru. Jadi setelah siswa selesai membaca guru memberikan nilai sesuai kemampuan siswa”.<sup>23</sup>

Adapun Koordinator Bengkel Al-Qur'an terkait evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an mengatakan bahwa:

“Evaluasi tetap ada, karena hal itu itu tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan guru ketika siswa melakukan sorogan dihadapan guru. Siswa membawa laporan prestasi bengkel Al-Qur'an yang digunakan guru untuk menilai bacaan siswa sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan evaluasi ini juga dilakukan tiga bulan sekali yaitu dengan diadakan tes untuk menentukan bahwa anak ini nanti selanjutnya diikutkan kembali apa boleh belajar mandiri. Kalau sudah dites atau ditasihkan dan ternyata anak tersebut layak lolos maka boleh tidak ikut bengkel, tetapi yang belum lolos wajib ikut bengkel sampai tuntas satu tahun. Karena tujuan kami bukan khatam tapi siswa dapat membaca dengan lancar, baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid*”.<sup>24</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti bahwa:

---

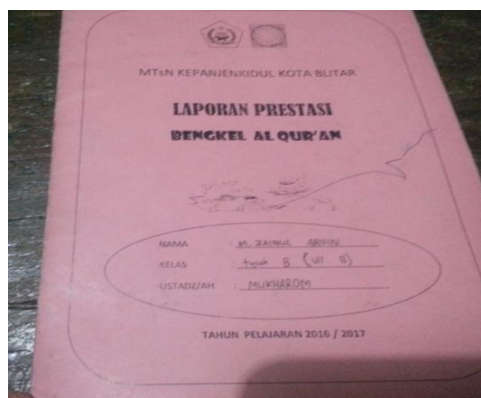
<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Teti Isnaini, selaku guru bengkel Al-Qur'an, pada tanggal 17 April 2017 pukul 09.30 WIB.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku Koordinator bengkel Al-Qur'an, pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 12.50 WIB.

“Pada saat itu pukul 10.30 WIB siswa melakukan sorogan dengan membawa laporan prestasi bengkel Al-Qur’an. Setelah siswa membaca guru memberikan nilai terhadap bacaan siswa di buku tersebut sesuai kemampuan siswa.<sup>25</sup>”

Hasil observasi peneliti diperkuat lagi dengan dokumentasi pada tahap evaluasi, yakni dalam gambar berikut:

**Gambar 4.3**



**Laporan prestasi bengkel Al-Qur’an**

Dalam tahap pelaksanaan ini juga mencakup tahapan evaluasi yaitu dengan membawa bukti setoran atau laporan prestasi bengkel Al-Qur’an, pada saat siswa melakukan sorogan kepada guru. Jadi ketika siswa sudah selesai membaca Al-Qur’an, guru memberi penilaian di buku tersebut sesuai kemampuan masing-masing siswa. Selain itu evaluasi juga dilakukan tiga bulan sekali yaitu dengan diadakan tes untuk menentukan bahwa anak ni nanti selanjutnya diikutkan kembali apa boleh belajar mandiri.

### **c. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan**

Dalam suatu metode pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode

<sup>25</sup>Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di kelas pada tanggal 12 April 2017, pukul 14.22 WIB.



sorogan ini adalah sebagaimana yang diungkapkan Waka Kurikulum bahwa:

“Memang setiap metode itu selalu ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode sorogan ini diantaranya siswa lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya secara langsung, terkontrolnya perkembangan dan kemampuan diri siswa, dan keterikatan antara siswa dengan guru karena berinteraksi secara langsung. Sedangkan kekurangannya mungkin membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran dan kedisiplinan pribadi. Apalagi kegiatan ini berlangsung setelah pelajaran sekolah selesai”.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Koordinator bengkel Al-Qur’an mengenai kelebihan dan kekurangan metode sorogan yang mengatakan bahwa:

“Kelebihannya yang pasti ada interaksi individual antara guru dan murid karena dalam pembelajarannya peserta didik dibimbing secara langsung, evaluasinya pun juga mudah sebab guru langsung mengetahui kemampuan diri siswa. Kalau kekurangannya tetap ada. Selain metode ini menuntut kesabaran tapi juga mengutamakan kedisiplinan dari seorang siswa karena dalam pembelajarannya metode ini membutuhkan waktu yang lama. Tapi di MTsN ini semua siswa yang mengikuti bengkel Al-Qur’an sudah di kelompok-kelompokkan sesuai kemampuannya. Dalam satu kelas itu terdiri dari 7 sampai 10 siswa dengan didampingi oleh satu orang pembimbing karena untuk meminimalisir waktu sehingga proses pembelajaran tidak terlalu lama”.<sup>27</sup>

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas VII-H bernama Ahmad Jaki Munibi yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya sedikit bosan mbak, apalagi kalau bacaanku banyak yang salah, terus disuruh megulangi sampai benar. Kadang juga ngantuk karena waktunya sudah sore mbak, capek juga. Tapi aku suka bapak ibu guru itu selalu sabar tlaten dalam membimbing muridnya, sehingga rasa semangat dan

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 09.35 WIB.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi’ah, selaku Koordinator bengkel Al-Qur’an, pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 12.55 WIB.

kemampuanku dalam membaca Al-Qur'an semakin meningkat".<sup>28</sup>

Metode sorogan dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam belajar dan menguasai Al-Qur'an. Namun demikian, metode tersebut dianggap sulit dari keseluruhan sistem metode pendidikan Islam tradisional, sebab menuntut kesabaran dan kedisiplinan pribadi siswa dan kemandirian belajar siswa.

## **2. Data tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir di MTsN 2 Kota Blitar**

Sebagai generasi muda dan seorang muslim, tentu akan semakin banyak tantangan dalam hidup. Berbagai masalah dan kendala akan terus menghampiri. Tidak hanya masalah, godaan pun akan datang bertubi-tubi, terlebih darah muda lebih mudah digoyang hawa nafsu. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Seperti yang kita ketahui, bahwa anak muda sekarang itu mudah terpengaruh hal-hal yang negatif, apalagi pada tingkat SMP/ MTs rasa ingin tahunya semakin meningkat dan berkeinginan untuk mencoba atau merasakan, karena menuruti hawa nafsu. Oleh karena itu, mereka harus mempunyai pagar untuk melindungi diriya maupun orang lain. Salah satunya, dengan semakin dengan Allah SWT, yaitu dengan meningkatkan ketaqwaan kepadaNya, dengan memantapkan ibadah, beramal shaleh, dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Salah satu cara memantapkan ibadah kita adalah dengan terus menghafal Al-Qur'an”.<sup>29</sup>

Hal tersebut sesuai pernyataan dari salah satu guru *tahfidz* yang mengatakan bahwa:

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Jaki Munibi, siswa kelas VII-H pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 13.53 WIB.

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 26 April 2017 pukul 11.55 WIB.

“Tujuannya yaitu agar siswa mempunyai tameng untuk melindungi dirinya dari tantangan hidup. Sehingga siswa yang menghafal Al-Qur’an atau yang telah menjadi hafidz dapat mengamalkan Al-Qur’an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi Al-Qur’an”.<sup>30</sup>

Sebagai generasi muda, tentunya semakin banyak tantangan dalam hidup jadi harus ada tameng yang melindungi teman-teman dari berbagai godaan, masalah, dan tantangan tersebut. Salah satunya, dengan semakin mendekatkan diri pada Allah SWT yaitu dengan cara meningkatkan ketaqwaan kepadaNya, dengan memantapkan ibadah, beramal shaleh, dan berpegang teguh pada Al-Qur’an dan sunnah Rasul. Salah satu cara memantapkan ibadah dengan terus menghafal Al-Qur’an. Sehingga siswa yang menghafal Al-Qur’an atau yang telah menjadi hafidz dapat mengamalkan Al-Qur’an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi Al-Qur’an”.

#### **a. Tujuan penggunaan metode takrir**

Banyak orang yang mudah dalam menghafal, tetapi sulit untuk dapat selalu mengulang hafalannya agar tetap terjaga. Mengulang hafalan adalah aktifitas yang melelahkan akal, akan tetapi menghasilkan sesuatu yang sangat cemerlang dimasa depan. Adapun tujuan penggunaan metode takrir ini sebagaimana yang diungkapkan Waka Kurikulum bahwa:

“Tujuannya untuk mengulang-ulang hafalan supaya tidak mudah lupa, sehingga hafalan tetap terjaga. Pada intinya metode takrir ini bertujuan untuk memelihara hafalan Al-Qur’an. Memang menambah hafalan lebih mudah daripada mengulang-ulang hafalan yang sudah pernah dihafal, terkadang materi yang sudah dihafal akan sangat mudah hilang atau lupa sehingga semua itu diperlukan pengulangan secara terus-menerus agar tetap terjaga.

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi’ah, selaku guru *tahfidz*, pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 09.00 WIB.

Maka metode takrir ini dirasa sangat efektif untuk memelihara hafalan Al-Qur'an. selain itu juga untuk mempermudah hafalan, karena jika tanpa pengulangan, materi yang dihafal tidak akan tercapai dengan baik".<sup>31</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru *tahfidz* yang mengatakan bahwa:

“Metode takrir tersebut untuk mempermudah siswa dalam menghafal Al-Qur'an, karena arti takrir itu sendiri adalah mengulang-ulang. Jadi apabila siswa menghafal tanpa proses pengulangan, maka tujuan menghafal tidak akan tercapai. Kan tidak mungkin jika dibaca satu kali siswa langsung hafal, maka diperlukan pengulangan-pengulangan sehingga metode ini sangat cocok apabila digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Adapun tujuan diterapkannya metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu untuk mempermudah hafalan Al-Qur'an sekaligus untuk menjaga hafalan yang sudah pernah dihafal. Menjaga hafalan sangat sulit daripada menambah hafalan, jadi sebagai penghafal Al-Qur'an harus tlaten untuk selalu mentakrir hafalannya agar tetap terjaga dengan baik.

#### **b. Langkah-langkah pelaksanaan metode takrir**

Metode takrir yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membantu para siswa dalam menghafal dan meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidzul Qur'an. Dengan metode ini, para siswa lebih mudah menghafal dan guru pun bisa membantu serta bisa langsung mengoreksi dan memperbaiki bacaan atau tajwid dalam Al-Qur'an yang masih kurang benar.

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 26 April 2017 pukul 11.58 WIB.

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku guru *tahfidz*, pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 09.05 WIB.

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode takrir di MTsN 2 Kota Blitar ini, melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai pernyataan Waka Kurikulum mengenai proses pembelajaran menghafal Al-Quran yaitu:

“Proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode takrir disini melalui tiga tahapan, yang pertama tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir evaluasi. Untuk tahap persiapan di antaranya yaitu menyiapkan Al-Qur'an pojok, menentukan target materi yang akan dihafalkan, menghafalkan ayat tersebut dengan cara membacanya berulang-ulang, kemudian apabila sudah hafal maka di tasmi'kan atau di storkan kepada guru yang membimbingnya”.<sup>33</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu guru *tahfidz* yang mengatakan bahwa:

“Persiapan yang dilakukan siswa sebelum menyetorkan hafalannya dengan menyiapkan Al-Qur'an pojok terlebih dahulu, menentukan target yang akan dihafal, menghafalnya dengan membacanya secara berulang-ulang, kemudian di storkan kepada guru yang mendampinginya”. Tetapi biasanya mereka sebelumnya sudah menyiapkan hafalannya dari rumah mbak, karena apabila disekolah waktu untuk menghafal sangat berkurang. Jadi disekolah mereka tinggal melancarkan kemudian di storkan kepada gurunya.<sup>34</sup>

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dari siswa kelas IX-A bernama Safa Putri Widodo yang mengatakan:

“Jadi persiapanku sebelum menyetorkan hafalan aku mengulang-ulang dulu hafalan yang sudah aku tentukan mbak sampai lancar dan benar dengan menggunakan Al-Qur'an pojok. Aku menghafal semampuku, itu saja juga masih banyak yang lupa. Tapi biasanya aku sebelumnya sudah menghafalkan

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 26 April 2017 pukul 12.00 WIB.

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku guru *tahfidz*, pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 09.04 WIB.

dirumah kalau disekolah kurang fokus karena ramai. Jadi disekolah tinggal melancarkan hafalan-hafalanku”.<sup>35</sup>

Implementasi yang pertama yaitu persiapan, di mana pada tahap ini seorang siswa sebelum menyetorkan (tasmi') hafalannya pada guru, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mentakrir (mengulang-ulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Adapun secara terperinci persiapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu menyiapkan Al-Qur'an pojok, menentukan target materi yang akan dihafalkan (sesuai kemampuan), dan menghafalkan ayat tersebut dengan cara membacanya berulang-ulang (takrir) hingga terekam dalam pikiran. Kebanyakan siswa menerapkan hal tersebut di rumah karena apabila hanya di sekolah saja waktunya sangat sedikit dan tidak mungkin hafalan akan bertambah banyak.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Oleh karena itu, banyak hal yang melatarbelakangi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan siswa *tahfidz* kelas bernama Safa Putri Widodo tuturkan kepada peneliti bahwa:

“Setahu saya, Allah itu menjanjikan surga untuk penghafal Al-Qur'an, selain itu jasad penghafal Al-Qur'an itu tidak akan rusak dan yang utama penghafal Al-Qur'an itu bisa mengangkat orang tuanya ke surga sekalipun seharusnya ia di neraka. Itu alasanku mbak, tapi yang terlebih dahulu aku minta izin orang

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Safa Putri Widodo, siswa kelas IX-A MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 6 Mei 2017 pukul 09.08 WIB.

tua dan meraka pun mengizinkan aku untuk menghafal Al-Qur'an".<sup>36</sup>

Beberapa hal yang melatar belakangi siswa dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu karena Allah menjanjikan surga untuk penghafal Al-Qur'an, jasadnya tidak akan rusak dan yang paling utama penghafal Al-Qur'an dapat mengangkat kedua orang tuanya ke surga sekalipun mereka di neraka dan paling penting meminta izin orang tua terlebih dahulu.

Dari pembahasan di atas peneliti menanyakan tentang tahap pelaksanaan metode takrir yang dilakukan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Tentang hal ini, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

"Begini, untuk yang hafalan Al-Qur'an ini waktu pelaksanaannya sama dengan siswa yang mengikuti bengkel Al-Qur'an yaitu senin dan rabu pukul 14.00-15.00 WIB dan hari sabtu pukul 11.00-12.00 WIB dengan kelas yang berbeda. Sedangkan mengenai proses pelaksanaan pembelajarannya yaitu takrir dihadapan guru, hal ini yang sering dilaksanakan siswa dengan guru di kelas. Jadi seperti yang saya sampaikan tadi, sesudah siswa menyiapkan materinya yang akan dihafal lalu mereka mentasmi'kan kepada guru sehingga apabila terjadi kesalahan guru bisa membetulkan. Tapi guru menasihati supaya siswa tetap *mentakrir* hafalannya sendiri di rumah."<sup>37</sup>

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dilaksanakan pada hari senin dan rabu pada pukul 14.00-15.00 WIB serta hari sabtu pukul 11.00-12.00 WIB. Pelaksanaan *tahfidz* Al-Qur'an ini waktunya sama dengan pelaksanaan bengkel Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an siswa *mentakrir* dihadapan guru, yaitu siswa

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Safa Putri Widodo, siswa *tahfidz* Al-Qur'an MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 6 Mei 2017 pukul 09.10 WIB.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, selaku Waka Kurikulum MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 26 April 2017 pukul 12.05 WIB.

menyetorkan (*mentasmi*) hafalannya kepada guru sehingga guru dapat membenarkan bacaan apabila terdapat kesalahan.

Hal tersebut dengan yang disampaikan siswa kelas IX-A bernama Safa Putri Widodo yang mengatakan:

“Pembelajaran menghafal Al-Quran dilaksanakan pada hari senin, rabu dan sabtu sesudah pulang sekolah mbak. Jadi pulang sekolah itu siswa yang menghafal Al-Qur’an itu langsung masuk ke kelasnya masing-masing dan mempersiapkan hafalannya. Sedangkan pelaksanaannya dengan menggunakan metode takrir menurut saya sudah baik mbak, kalau storan ke guru itu sebenarnya aku dredeg mbak, takut kalau salah atau lupa tapi sebenarnya guru tidak marah, langsung membenarkan bacaanku yang salah atau lupa. Selain menambah hafalan ada juga menyetorkan lagi hafalan-hafalan yang kemarin agar tidak mudah lupa.<sup>38</sup>

Metode pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik menurut peserta didik. Saat siswa menyetorkan hafalannya guru sangat tlaten membimbingnya dengan membenarkan bacaan yang salah atau lupa.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan metode takrir.

Pada tahap pelaksanaan ini yang sering siswa lakukan untuk *mentakrir* hafalannya agar tetap terjaga dan tidak mudah lupa, yaitu takrir dihadapan guru. Takrir dihadapan guru berarti siswa langsung menghadap, menyetorkan hafalannya kepada guru sehingga guru bisa langsung membenarkan bacaan siswa jika terjadi kesalahan.

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Safa Putri Widodo, siswa *tahfidz* Al-Qur’an MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 6 Mei 2017 pukul 09.13 WIB.



Hasil observasi peneliti tersebut diperkuat lagi dengan dokumentas pada tahap persiapan dan pelaksanaan dikelas, yakni dalam gambar berikut:

**Gambar 4.4**



**Tahap persiapan menghafal Al-Qur'an**



**Tahap melaksanakan menghafal Al-Qur'an**

Dengan cara seperti ini hafalan siswa sedikit demi sedikit akan bertambah dan bacaannya pun akan semakin baik dan benar.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu guru *tahfidz* bahwa:

Pembelajaran yang dilakukan siswa sudah sesuai konsep yang dibuat oleh guru. Bahkan dalam satu tahun ini kebanyakan siswa sudah hafal empat juz yang dimulai dari juz 30 kemudian juz 1, 2 dan seterusnya. Guru tidak mengharuskan siswa untuk menyetorkan hafalan banyak yang lebih penting kalau bisa setiap masuk menyetorkan walaupun sedikit. Saya selalu bilang menghafal Al-Qur'an itu kuncinya yang pertama mendapat izin orang tua kemudian niatnya yang ikhlas, insyaallah hafalannya mudah.<sup>39</sup>

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi'ah, selaku guru *tahfidz* Al-Qur'an MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 09.07 WIB.

Hal tersebut sesuai pernyataan siswa kelas IX-A bernama Safa Putri Widodo yang mengatakan bahwa:

“Aku nyaman mbk dengan cara guru menyuruh siswa seperti ini, hafalanku pun sedikit demi sedikit bertambah meskipun agak dredeg kalau pas lagi storan dihadapan guru. Dalam satu tahun ini aku sudah hafal sekitar empat juz mbak, hafalannya dimulai dari juz 30 kemudian juz 1, 2 sampai 29. Sebenarnya menghafal Al-Qur’an itu tidak sulit banget mbak, asalkan mempunyai niat yang ikhlas, mendapat izin dari orang tua. Menurutku yang sulit ketika mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal, kadang aku merasa jengkel kalau pas lupa dan salah-salah. Tapi guru selalu bilang kalau menghafal Al-Quran itu yang ikhlas dan sabar jangan lupa dirumah juga di *takrir* sendiri agar tidak mudah lupa dan hafal tetap terjaga.”<sup>40</sup>

Pembelajaran yang dilakukan siswa sudah sesuai konsep yang dibuat oleh guru, dan siswa pun merasa nyaman. Dalam satu tahun ini kebanyakan siswa sudah hafal empat juz yang dimulai dari juz 30 kemudian juz 1, 2 dan seterusnya. Yang terpenting dalam menghafal Al-Qur’an mempunyai niat yang ikhlas serta mendapat izin dari orang tua. Dalam tahap ini juga mencakup pada tahapan yang ketiga yaitu evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru bengkel Al-Qur’an yaitu:

“Pada tahap pelaksanaan tersebut juga dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan ketika siswa *mentakrir* hafalannya dihadapan guru yaitu dengan membawa bukti setoran atau laporan prestasi. Jadi setelah siswa selesai menghafal guru memberikan nilai sesuai kemampuan siswa”.<sup>41</sup>

Mengenai evaluasi peneliti mengadakan observasi di kelas *tahfidz* bahwa:

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Safa Putri Widodo, siswa IX-A MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 6 Mei 2017 pukul 09.15 WIB.

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Binti Rabi’ah, selaku guru *tahfidz* Al-Qur’an MTsN 2 Kota Blitar, pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 09.10 WIB.

“Pada waktu itu peneliti memasuki kelas *tahfidz* untuk mengamati proses evaluasi yang dilakukan guru. Memang benar, ketika menyetorkan hafalannya ke guru mereka membawa bukti setoran atau laporan prestasi. Setelah siswa menyetorkan hafalannya kemudian guru memberi nilai sesuai dengan kemampuan hafalan siswa”.<sup>42</sup>

Dalam tahap pelaksanaan ini juga mencakup tahapan evaluasi yaitu dengan membawa bukti laporan prestasi pada saat. Jadi ketika siswa sudah selesai menghafal AL-Qur’an, guru memberi penilaian di buku tersebut sesuai kemampuan masing-masing siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan peneliti ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan beberapa narasumber. Yaitu mengenai pembelajaran Al-Qur’an melalui metode sorogan dan takrir, meliputi membaca Al-Qur’an dengan metode sorogan dan menghafal Al-Quran dengan metode takrir.

### **1. Temuan tentang Pembelajaran membaca Al-Qur’an melalui metode sorogan di MTsN 2 Kota Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur’an melalui metode sorogan di MTsN 2 Kota Blitar adalah sebagai berikut:

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar serta pembinaan secara rutin merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa

---

<sup>42</sup>Observasi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran menghafal Al-Qur’an di kelas *tahfidz* pada tanggal 8 Mei 2017, pukul 14.20 WIB.

sebagai peserta didik serta tingkat pembinaan yang dilakukan guru terhadap hasil dari pembelajaran itu sendiri.

Hakikat belajar membaca Al-Qur'an ini untuk menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sekedar tahu dan hafal Al-Qur'an, melainkan harus menjadikan mengerti dan memahami serta mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

**a. Tujuan Penggunaan Metode Sorogan**

Tujuan penggunaan metode sorogan untuk menambah kedekatan antara guru dan siswa, guru dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa, serta guru akan lebih mudah membenarkan jika terdapat bacaan siswa yang salah dalam membaca. Metode sorogan ini dianggap sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, karena siswa secara individu dibimbing langsung oleh guru.

**b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan**

Pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode sorogan ini melalui beberapa tahapan, yaitu terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap persiapan yang dilakukan siswa yaitu bersuci terlebih dahulu, masuk kelas mencari tempat yang nyaman. Kemudian siswa berusaha untuk *nderes* sebelum sorogan, karena jika tidak *nderes* terlebih dahulu, kebanyakan bacaannya akan salah-salah dan grotal-gratul dalam membaca Al-Qur'an.

Tahap yang kedua adalah pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Bagi siswa pemula pembelajarannya, guru memberi contoh bacaan yang baik dan benar kemudian siswa menirukan. Sedangkan untuk siswa senior langsung menghadap guru satu persatu kemudian melakukan sorogan. Siswa mendatangi guru supaya guru mendengarkan dan memberikan koreksi terhadap bacaan siswa, sehingga apabila terdapat bacaan siswa yang salah maka guru langsung membenarkannya.

Guru selalu menyuruh siswa untuk *istiqamah* dalam sorogan Al-Qur'an. Semua siswa bisa dibilang selalu *istiqamah* untuk sorogan Al-Qur'an kepada guru. Ketika siswa lupa dengan materi yang sudah diberikan atau membacanya masih kurang lancar (banyak yang salah), maka guru tidak akan menambah materi yang selanjutnya.

Dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggunakan metode sorogan ini kuncinya guru harus sabar dan tlaten dalam membimbing siswa-siswinya, karena jika ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an belum tentu selamanya tetap tidak bisa, dengan sikap guru yang sabar dan tlaten pasti lama kelamaan murid itu akan bisa.

Tahap yang ketiga yaitu evaluasi pembelajaran dilakukan ketika siswa sorogan kepada guru yaitu dengan membawa bukti laporan prestasi bengkel Al-Qur'an. Jadi setelah siswa selesai membaca, guru memberikan nilai sesuai kemampuan siswa. Evaluasi juga dilakukan tiga bulan sekali yaitu dengan diadakan tes membaca Al-Qur'an untuk

menentukan bahwa anak ini nanti selanjutnya diikutkan kembali apa boleh belajar mandiri.

Metode sorogan dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam belajar dan menguasai Al-Qur'an. Namun, metode ini dianggap sulit sebab menuntut kesabaran, kedisiplin pribadi siswa dan kemandirian belajar siswa.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan**

Adapun kelebihan metode sorogan ini antara lain siswa dapat dibimbing dan diarahkan secara langsung, terkontrolnya perkembangan dan kemampuan diri siswa, dan ketertarikan antara siswa dengan guru karena berinteraksi secara langsung sehingga terjalinnya keakraban antara diantara mereka serta evaluasinya pun juga mudah sebab guru secara langsung dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa.

Sedangkan kekurangannya adalah membuat siswa cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran dan kedisiplinan pribadi sehingga dalam pembelajarannya metode ini membutuhkan waktu yang lama.

## **2. Temuan tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir di MTsN 2 Kepanjenkidul Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan pembelajaran menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir di MTsN 2 Kota Blitar adalah sebagai berikut:

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mempunyai tameng untuk melindungi dirinya maupun orang lain dari berbagai godaan, masalah, dan tantangan tersebut. Salah satunya, semakin mendekatkan diri pada Allah SWT yaitu dengan meningkatkan ketaqwaan kepadaNya, dengan memantapkan ibadah, beramal shaleh, dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sinah Rasul. Salah satu cara memantakan ibadah adalah dengan terus menghafal Al-Qur'an.

**a. Tujuan Penggunaan Metode Takrir**

Tujuan diterapkannya metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu untuk mempermudah hafalan Al-Qur'an sekaligus untuk menjaga hafalan yang sudah pernah dihafal. Metode ini sangat efektif menghafal Al-Qur'an, karena tanpa adanya pengulangan-pengulangan maka hafalan tidak akan terjaga dengan baik. Tetapi penyimpanan informasi di dalam memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada masing-masing individu. Jadi perlunya pengulangan secara terus menerus agar hafalan tidak mudah lupa.

**b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Takrir**

Proses pembelajaran menghafal Al-Quran dengan metode takrir melalui beberapa tahapan, yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap persiapan diantaranya yaitu menyiapkan Al-Qur'an pojok, menentukan target materi yang akan dihafalkan, menghafalkan ayat tersebut dengan cara membacanya berulang-ulang. Kebanyakan

dari para siswa *tahfidz* telah menyiapkan target hafalannya dari rumah, jadi disekolah siswa tinggal melancarkan hafalannya.

Yang kedua adalah tahap pelaksanaan, dimana setelah siswa menyiapkan hafalannya kemudian hafalan tersebut di tasmi'kan atau di setorkan kepada guru yang membimbingnya secara individu. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan *mentakrir* hafalan dihadapan guru. Selain itu guru juga menyuruh siswanya untuk *mentakrir* sendiri hafalannya dirumah agar hafalan tidak mudah lupa.

Tahap yang ketiga yaitu tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan ketika siswa selesai *mentakrir* hafalannya dihadapan guru kemudian guru memberikan nilai dibuku prestasi hafalan sesuai kemampuan siswa.

Teknik pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik menurut peserta didik. Saat siswa menyetorkan hafalannya guru sangat tlaten membimbingnya dengan membenarkan bacaan yang salah atau lupa.

Guru menyuruh siswa untuk selalu menyetorkan hafalan meskipun hanya beberapa ayat, karena sedikit demi sedikit hafalan akan bertambah. Menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 30 kemudian dilanjutkan juz satu, dua dan seterusnya.